BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai Proses Mencapai Kemandirian

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menterjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka[17]. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk melakukan perubahan masyarakat petani Desa Dompyong menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pengembangan masyarakat didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya baik sumber daya alam

[17] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun sumber daya manusia dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Pengembangan masyarakat diarahkan unuk membangun *supportive communities,* yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil serta adanya interaksi sosial, partisipasi, dan upaya saling mendorong antar satu dengan yang lain[18].

Salah satu tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun sebuah struktur masyarakat yang didalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan. Upaya ini menuntut pembentukan proses yang memungkinkan sebuah masyarakat mempunyai akses pada sumber daya, mampu mengontrol sumber daya dan struktur kekuasaan di masyarakat.[19]

Sedangkan pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya.[20] Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.[21] Pemberdayaan hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi.

---

[18] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik,* (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 2
[19] Sumaryo Gitosaputro, Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah,* (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal. 3
[20] Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 43
[21] James A. Cristenson, Jerry W. Robinson, *Community development in perspective*, (Jr Ames: Ioa State Univercity Press, 1989). Dapat diakses di wikipedia.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Carlzon dan Macauley sebagaimana di kutip oleh Wasistiono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah sebagai berikut: “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tidakanya.”[22]

Pemberdayaan adalah langkah atau proses mengupayakan unsur-unsur keberdayaan dalam masyarakat sehingga mereka mampu meningkatkan harkat dan martabat dan keluar dari sebuah ketergantungan yang mengkondisikan mereka dalam perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau dengan istilah lain memandirikan masyarakat.[23]

Carver dan Clatter Back mendefinisikan pemberdayaan sebagai berikut “upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi”. Sementara Shardlow mengatakan pada intinya: “pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka” .[24]

Menurut Sumodiningrat dan Gunawan Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan

---

[22] Risyanti Riza, Roesmidi, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqa Print Jatinangor, 2006).
[23] Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 1
[24] Risyanti Riza, Roesmidi, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqa Print Jatinangor, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut *pertama*, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. *Kedua*, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. *Ketiga*, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah masalah yang dihadapinya. [25]

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8).[26]

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *Disadvanteged* (ketimpangan). Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan *(powerless)*. Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan mereka:[27]

---

[25] Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (jakarta: Gramedia, 1999)

[26] Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat*, Disampaikan pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 Di Lingkungan Kabupaten Sleman, 2011

[27] Ife, J.W, *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analisys and Practice*, (Melbourne: Longman, 2000). hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk lebih baik
b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri
c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya politik
d. Kekuatan kelembagaan dengan meningkatkan aksebilitas terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintah, media dan sebagainya.
e. Kekuatan sumber daya ekonomi dengan meningkatkan aksebilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi
f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat salah satunya yaitu sebagai berikut:[28]

1. Berkelanjutan. Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru yang proses dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka berkelanjutan, bila tidak ia tidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Keistimewaan dari prinsip keberlanjutan adalah ia dapt membangun struktur, organisasi, bisnis, dan

[28] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam bernagai tantangan. Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola berkelanjutan diyakini akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta concern terhadap keselamatan lingkungan.

2. Kemandirian. Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki seperti: keuangan, teknis, alam dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pengembangan masyarakat duupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin.
3. Partisipasi. Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat. Lebih banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, lebih banyak cita-cita yang dimiliki massyarakat dan proses yang melibatkan masyarakat akan dapat direalisasikan. Hal ini tidak menekankan bahwa setiap orang harus berpartispasi dengan cara yang sama. Masyarakat berbeda-beda karena mereka memiliki keterampilan, keinginan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Kerja kemasyarakatan yang baik akan memberikan rangkaian kegiatan partisipatori yang seluas mungkin dan akan membenarkan persamaan bagi semua anggota masyarakat yang secara aktif terlibat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya menumbuhkan partisipasi warga melalui program pengembangan masyarakat diawali dengan cara menggugah kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk hidup secara bermutu, adanya realitas kompleksitas permasalahan yang dihadapi, serta perlunya tindakan konkret dalam mengupayakan perbaikan kehidupan.

Partisipasi yang ingin dibangun melalui program pengembangan masyarakat berjalan secara bertahap, dimulai dari jenis partisipasi interaktif menuju tumbuhnya mobilitas sendiri *(self-mobilization)* di kalangan masyarakat. Partisipasi interaktif adalah bentuk partisipasi masyarakat dimana ide dalam berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program masih dibantu dan difasilitasi oleh pihak luar. Sementara itu, mobilitas sendiri adalah bentuk partisipasi dimana masyarakat mengambil inisiatif, melaksanakan kegiatan, pada berbagai tahap secara mandiri dan mobilisasi sumber daya yang dibutuhkan dari masyarakat sendiri.[29]

Jika masyarakat sudah mampu mandiri dalam berpikir, bersikap, dan mengambil tindakan serta sudah mampu berorientasi jangka panjang, makro dan subtansial berarti mereka sudah berada dalam tahap terberdayakan.

Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya power dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya. Pemberdayaan bersifat holistik berarti ia mencakup semua aspek. Untuk itu

[29]Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap sumber daya lokal patut diketahui dan didayagunakan. Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari sikap ketergantungan kepada segala sesatu.[30]

Upaya pemberdayaan, seperti yang dikatakan Kartasasmita harus dilakukan melaui tiga arah. *Pertama,* menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Artinya setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarkat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki. *Kedua,* memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasarana lainnya. *Ketiga,* melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktek esploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan yang lemah.[31]

Langkah-langkah perencanaan program program itu setidak-tidaknya mempunyai enam tahap. *Pertama,* tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, dengan memfasilitasi

---

[30] Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. Ibid hal. 76-77

[31] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan musyawarah atau diskusi dalam kelompok atau komunitas. *Kedua*, tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. *Ketiga*, tahap penentun tujuan (*aims*) dan sasaran (*objektives*). *Keempat*, tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. *Kelima*, tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah penembangan masyarakat yang telah dirancang. *Keenam*, tahap evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, baik secara formal maupun informal.[32]

Pendekatan pembangunan yang bersifat *top down* tidak mencerminkan keberpihakan pada kebutuhan masyarakat. Akibatnya, hasil dari program-program pembangunan yang dilancarkan tidak berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan mendasar masyarakat khususnya kalangan miskin, meskipun telah menghabiskan biaya yang besar.[33]

Pengembangan masyarakat adalah upaya terencana untuk meningkatkan kemampuan dan potensialitas warga dalam rangka mobilisasi semangat berpartisipasi mereka pada proses pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang berpengaruh terhadap kehidupannya dan mengimplementasikan keputusan tersebut.[34] Setidaknya ada tiga tahap dalam

[32] Ibid hal. 84-86
[33] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 138
[34] Ibid hal. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi pembangunan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan.

Pengembangan sumber daya manusia hendaklah mencakup pengembangan *personality* yang kreatif, inovatif, dan berwawasan masa depan, serta memiliki *managerial skill* maupun technical skill, berkemampuan memimpin, produktif, beramal sholeh, berkemampuan memelihara dan mengembangkan sistem nilai kemasyarakatan (universal) sebagai *rahmatan lil alamin* serta memiliki semagat kemandirian *self help spirit simple living* dan *honesty*.[35]

B. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.

Istilah "pemberdayaan" adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment.* Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tetentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.[36]

Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk

---

[35] Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 166

[36] Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadahan pilihan-pilihan.[37]

Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat dalam Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan alam perspektif Islam.[38] Imag Mansur Burhan mendifinisikan pemberdayaan ummat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial politik maupun ekonomi.[39]

Dengan demikian pengembangan atau pemberdayaan Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya tebaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.[40]

---

[37] Ibid hal. 42

[38] Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah di tengah Era Reformasi Menuju Indinesia Baru dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi.,Makalah yang disampaikan dalam "Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru",* yang diselenggarakan oleh SNF Dakwah, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandug, 21 April 1995, Hal. 9

[39] Imang Mansur Burhan, *Pokok-pokok Pikiran tentang Zakat dalam Pemberdayaan Ummat*, dalam jurnal Al Tadbir. Tranformasi Al Islam dalam Pranata dana Pembangunan (Bandung: Puat Pengkajian Islam dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998). Hal. 121

[40] Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap tahap berikutnya[41].

Sering dikatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah wujud dari dakwah bil Hal. Tokoh Amrullah Ahmad, Nanih Machendrawati, dan Agus Ahmad mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Secara terminologis, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentranformasikan dan melembagakan semua sesuai ajaran Islam dalam kehiduan keluarga (usrah), kelompok sosial (jamaah), dan masyrakat (ummah).[42]

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a, yad'u, da'wan* yang diartika sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan,

---

[41] Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

[42] Ibid hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permohonan dan permintaan. Pada tatanan praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.[43]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syeh Ali Mahfud dalam kitab Hidayatul Mursyidin dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut:[44]

حَثُّ النَّاسِ عَلىَ اْلخَيْرِ وَاْلهُدَى وَاْلاَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ اْلمُنْكَرِ لِيَفُوْزُوْا بِسَعَادَةِ اْلعَاجِلِ وَاْلاجِلِ

Artinya: *"Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".*

Menurut Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *"al- Dakwah ila al-Islah"* dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan *amr ma'ruf nahi mungkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[45]

Sedangkan Quraish Shihab mendifinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada

[43] Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), hal. 17
[44] M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2006), hal. 7
[45] Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[46]

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, yaitu:[47]

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga yang dalam hal ini pendamping merupakan pelaku dakwah.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam atau tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mad'u disini terdiri dari para petani dan Kelompok Wanita Tani Argosari.

c. Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Maddah dakwah pemberdayaan merupakan ajakan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan perekonomian para petani.

[46] Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), hal. 20
[47] Ibid hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*. Wasilah dakwah berupa diskusi bersama untuk melakukan pemecahan masalah.

e. Thariqoh (Metode) Dakwah

Adalah cara yang dipakai da'i untuk menyampaikan ajaran materi dakwah baik secara lisan, tulisan, lukisan, audiovisual maupun dengan akhlak. Dalam pemberdayaan ini menggunakan riset aksi dengan masyarakat sebagai pelaku perubahan. Metode dakwah merujuk pada surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:[48]

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى
هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

"Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan Dialah yang ebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Ayat tersebut menjelaskan tentang metode dalam berdakwah. Dakwah harus disampaikan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan apabila terjadi perbedaan pendapat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik pula.

[48] Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), hal. 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Atsar (Efek) Dakwah

Atsar sering disebut *feed back* (timbal balik) atau respon dari *mad'u* (penerima dakwah).[49] Timbal balik dari pemberdayaan yaitu adanya peubahan baik dari paradigma maupun keterampilan masyarakat alam pengelolaan hasil panen.

g. Tujuan Dakwah *(Maqashid al-Dakwah)*

Yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah yaitu agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, tercapainya individu yang baik, komunitas yang tangguh agar membentuk bangsa yang sejahtera dan maju atau yang disebut dengan *baldatun thayyibun wa robbun ghofur*.[50] Tujuan pemberdayaan disini yaitu untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani melalui wirausaha bersama pengolahan hasil pertanian.

Dakwah ekonomi adalah aktifitas dakwah umat islam yang berusaha mengimlementasikan ajaran islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan umat islam. Dakwah ekonomi berusaha untuk mengajak umat islam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan, salah satunya melalui jual beli. Ajaran islam tersebut memiliki relevansi dengan dakwah ekonomi yaitu pada aspek produksinya, distribusi, suplier, pemanfaatan barang dan jasa. Maka ekonomi umat islam akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan umat islam.[51]

---

[49] Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), hal. 23
[50] Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 8
[51] Ibid hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip-pripsip yang harus terpenuhi dalam dakwah pengembangan masyarakat yaitu[52]:

1. Prinsip Kebutuhan: Artinya, program dakwah harus didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik materil dan non materil.
2. Prinsip Partisipasi: Prinsip dakwah ini menekankan pada keterlibatan masyarakat seca ra aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya.
3. Prinsip Keterpaduan: Mencerminkan adanya upaya untuk memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, bukan monopoli sekelompok orang dan ahli, atau organisasi.
4. Prinsip Berkelanjutan: Prinsip ini menekankan bahwa dakwah itu harus sustainable. Artinya, dakwah harus berkelanjutan yang tidak dibatasi oleh waktu. Prinsip Keserasian; Mengandung makna bahwa program dakwah pengembangan masyarakat harus mepertimbangkan keserasian kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah masyarakat.
5. Prinsip Kemampuan Sendiri: Menegaskan bahwa kegiatan dakwah pengembangan masyarakat disusun dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan sumber-sumber (potensi) yang dimiliki masyarakat. Adapun keterlibatan pihak lain hanyalah bersifat sementara yang berfungsi sebagai fasilitator dan transformasi nilai keagamaan.

[52] Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma dan Aksi*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), hal. 15 -88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena pada dasarnya dalam islam para umatnya juga dianjurkan untuk senantiasa melakukan pemberdayaan dan pengembangan baik dalam aspek ekonomi, sosial, agama, ataupun sosial budaya. Disamping itu sebagai umat Islam juga dianjurkan untuk terus berusaha dan menggali potensi yang dimiliki oleh komunitas tersebut baik berupa sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam, sebagaimana disinyalir dalam Al - Qur'an potongan Surat Ar-Ra'du ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri* (QS. Ar-Ra'du:11)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sebagai makhluk sosial seharusnya senantiasa melakukan proses- proses pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal paling penting yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah keterlibatan masyarakat itu sendiri, mulai dari penentuan masalah dan bagaimana mengatasi permasalahan yang dilakukan oleh masyarakat, begitu pula dengan melakukan aksi perubahan melalui berbagai program yang disusun oleh masyarakat, yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan adanya keterlibatan komunitas serta membangun kemandirian dari sumber daya lokal setempat, tidak hanya memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan masyarakat tetapi tetap harus memperhatikan dampak lingkungan dan menjaga keberlanjutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi lokal dan yang paling penting yaitu masyarakat bisa mandiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak luar.

Proses- proses pemberdayaan tersebut bisa dilakukan melalui beberapa cara dan meliputi beberapa aspek, baik aspek ekonomi, sosial dan budaya. Namun dalam pemberdayaan yang akan dilakukan di Desa Dompyong lebih difokuskan pada aspek pengembangan ekonomi melalui membangun wirausaha komunitas dengan Kelompok Wanita Tani Argosari untuk peningkatan perekonomian masyarakat melalui pengolahan pascapanen.

Terdapat tiga cara dalam melaksanakan dakwah bil hal yang dapat ditempuh. *Pertama*, dakwah lewat pembinaan tenaga. *Kedua*, lewat pengemangan instsitusi. Ketiga, lewat pengembangan infrastruktur. *Ketiga* cara tersebut bukan alternatif yang harus dipilih, melainkan harus dilaksanakan secara simultan. Beberapa ahli menyebut cara-cara itu sebagai model pelaksanaan dakwah pembangunan.

Pelaksanaan dakwah tidak hanya mengarah pada urusan akhirat saja, tetapi juga meliputi urusan duniawi. Sebagaimana pelaksanaan dakwah bil hal dalam upaya pemberdayaan masyarakat agar memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada tanpa melakukan eksploitasi dan kerusakan di muka bumi ini. Seperti dalam surat Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 77).

Begitupila dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 10, dianjurkan untuk melakukan upaya pemenuhan kebutuhan hidup dengan bekerja, berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan kewajiban kita kepada Allah SWT dalam urusan akhirat agar tercapai kebahagiaan dan keberuntung di dunia dan akhirat.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10).

Menurut Agus Efendi, ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam kompleks keumatan masa kini, yakni pemberdayaan dalam tataran ruaniah, intelektual, dan ekonomi.[53]

Pemberdayan ekonomi, pada situasi ekonomi masyarakat Islam Indonesia bukan untuk diratapi, melainkan untuk dicarikan jalan pemecahannya. Untuk keluar dari himpitan ekonomis ini, diperluakan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen ummat. Setiap pribadi muslim ditantang untuk lebih keras dalam bekerja, berkreasi, dan berwirausaha (*entrepreneurship*), lebih giat dalam bekerja sama, komunikatif dalam

[53] Agus Efendi, *Pemberdayaan dalam Fitrah*, (Bandung: Alsina: Center for Methodological Transformation, Juni 1999), Hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi: lebih *skill full* dalam menfasilitasi jaringan kerja dan lebih profesional dalam mengelola potensi-potensi dan kekuatan-kekuaran rill ekonomi ummat. Untuk bisa keluar dari himpitan situasi ekonomi seperti sekarang, disamping penguasaan terhadap life skill atau keahlian hidup, keterampilan berwirausaha, dibutuhkan juga pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan, yang selama ini tidak pernah 'dilirik'.[54]

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan tuntunan petunjuk kepada manusia tentang bidang usaha yang halal, cara berusaha dan bagaimana manusia harus mengatur hubungan kerja dengan sesama mereka supaya memberikan manfaat yang baik bagi kepentingan bersama dan dapat menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran hidup bagi segenap manusia.

Pemberdayaan masyarakat yang di lakukan di Desa Dompyong dilakukan melalui pemberdayaan dalam meningkatkan perekonomian petani dengan menciptakan kewirusahaan bersama pengolahan hasil panen lokal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya. Jadi wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Islam sangat menganjurkan adanya usaha mandiri sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

---

[54] Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ المِقْدَامْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ النَبِيِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمْ قَالَ: ما أكل أحد طعاماقط خيرا من أن يأ كل من عمل يده، وإن نبي الله داود عليه السلام يأكل من عمل يده.(رواه البخاري وأبو داود وانسائي وغيرهم)

Artinya: *"Dari Al-Miqdam bin Ma'dikariba ra., dari Rasulullah SAW., beliau bersabda: seseorang yang makan hasil usahanya sendiri, itu lebih baik. Sesungguhnya nabi Daud as., makan dari hasil usahanya sendiri."*(HR. Bukhari, Abu Daud, An Nasa'i dan selainnya)

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan *(entrepreneurship)* ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat, memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Begitupula adanya keutamaan mencari nafkah yang halal dan berusaha mencukupi kebutuhan diri dan keluarga dengan usahanya sendiri.

C. Kewirausaha Sebagai Sarana Peningkatan Perekonomian

1. Teori Kewirausahaan

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian adalah keberdayaan.[55]

[55] Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah wirausaha atau wiraswasta adalah padanan kata dari kata asing *entrepreneurship*. Pelakunya disebut wirausahawan, wiraswastawan biasa juga disebut sama dengan kata bendanya yaitu wirausaha dan wiraswasta, yang dalam istilah asingnya dikenal dengan sebutan *entrepreneur*.[56]

Entrepeneur adalah sebuah istilah teknis yang maknanya kurang lebih sama dengan *organizer*.[57] *International Encyclopaedia of Social ences* mendefinisikan *entrepeneur* atau wirausahawan sebagai *anyone bought and sold at uncertain price*.[58]

Seiring berjalanya waktu, kewirausahaan semakin berkembang, maka lahirlah berbagai macam teori tentang kewirausahaan, berikut akan uraikan berbagai teori kewirausahaan, diantaranya adalah sebagai berikut:[59]

a. Neo Klasik

Teori ini memandang perusahaan sebagai sebuah istilah teknologis, dimana manajemen (individu-individu) hanya mengetahui biaya dan penerimaan perusahaan dan sekedar melakukan kalkulasi matematis untuk menentukan nilai optimal dari variabel keputusan. Jadi pendekatan neoklasik tidak cukup mampu untuk menjelaskan isu mengenai kewirausahaan. Dalam teori ini kemandirian sangat tidak terlihat, wajar saja, karena ini memang pada masa lampau dimana belum begitu urgen masalah kemandirian, namun cukup bisa menjadi teori awal untuk melahirkan teori-teori berikutnya.

---

[56] Ibid Hal. 48

[57] *The Word Book Encyclopaedia*, jilid 10 (Chicago: Field Enterprises Education Corporation, 1964), hal. 192.

[58] Dafid L Shills (ed), *International Encyclopaedia of Social Scienses*, jilid 5-6 (New York: McMillan, 1972), hal. 87-97

[59] Habib Amin Nurrokhman, *Pengertian, Tujuan dan Teori Kewirausahaan*, (Kopmpasiana, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kirzerian Entrepreneur

Dalam teori Kirzer menyoroti tentang kinerja manusia, keuletanya, keseriusanya, kesungguhanya, untuk swa (mandiri) dalam berusaha, sehingga maju mundurnya suatu usaha tergantung pada upaya dan keuletan sang pengusaha.

Secara luas istilah kewirausahaan atau kewiraswastaan merujuk kepada pengertian proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moniter dan kepuasan pribadi.[60]

Menurut para ahli ekonomi[61], wiausahawan dan wiraswastawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan, dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Di dalam dunia modern, wirausahawan adalah orang yang memulai mengerjakan usahanya sendiri, mengorganisi dan membangun perusahaan.

Kewirausahaan atau kewiraswastaan, sebagai sebuah profesi, tidak terbentuk secara begitu saja. Ia melainkan membutuhkan proses yang harus dijalani secara intensif, terus menerus, dan terpadu. Berkaitan dengan ini, setidaknya ada tiga kualifikasi yang memperkokoh eksistensi sebuah profesi,

[60] Ibid hal. 48

[61] Masykur Wiratmo. *Pengantar kewiraswstaan: kerangka dasar memasuki duania bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 1996), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni kemampuan yang bersifat *mush know*, kemampuan yang bersifat *show know*, dan kemampuan yang bersifat *nice to know*.[62]

Istilah *mush know* merujuka kepada kemampuan yang bersifat penentu utama dalam suatu profesi, yang tanpa kemampuan itu mustahil suatu profesi dapat dilakukan. *Show know* merujuk kepada kemampuan penunjang dalam menjalani suatu profesi agar lebih sempuana. Dan *nice to know* merupakan kemampuan yang sifatnya melengkapi.[63]

Merujuk kepada hal tadi, maka berwirausaha jelas bukan profesi yang terbentuk dengan sendirinya ia dapat diraih atau dicapai lewat usaha atau proses yang terencana, sistematis, dan intensif. Bahkan, dalam perspektif sosiologis, perubahan budaya wirausaha paling efektif dilakukan melalui proses pendidikan yang *by design*. Berpijak pada asumsi ini, semua orang sah untuk menjadi seorang wirausahawan, walaupun tidak ada turunan atau warisan orang tua secara genetik atau kultural.[64]

Beberapa pendapat tentang wirausaha dari beberapa pakar ekonomi modern adalah:[65]

1. Seorang wirausaha mampu menghancurkan keseimbangan pasar lama, kemudian menciptakan keseimbangan pasar baru dengan mengambil keuntungan-keuntungan atas perubahan–perubahan tersebut (*creative destruction*, oleh: J.B. Say)

---

[62] Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 49
[63] Ibid hal. 49
[64] Ibid hal. 49
[65] Harmaizar Zaharuddin, *Menggali Potensi Wirausaha,* (Bekasi: CV Dian Anugerah Prakara, 2006) hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Seorang wirausaha harus mampu memindahkan atau mengkonversikan sumber-sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ketingkat produktivitas yang lebih tinggi (oleh: Ricard Cantillon)
3. Seorang wirausaha harus mampu mengintegrasikan atau menyatukan berbagai pengetahuan-pengetahuan dari sumber lain (oleh: Joseph Schumpeter)

Kewirausahaan disebut juga *"entrepreneurship"*, adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) atau mengadakan suatu perubahan atas yang lama (inovasi) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Sedangkan wirausaha juga disebut *"enterpreneur"* adalah orang yang melakukan tindakan tersebut dengan menciptakan suatu gagasan dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan.[66]

Geoffrey G Meredith, merinci sejumlah karakter yang dimiliki seorang wirasahawan, yakni (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) pengambil risiko, (4) kepemimpinan, (5) keorisinilan, (6) berorientasi pada masa depan. [67]

Sedangkan *social entrepreneurship* menurut Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas *social entrepreneurship* terdapat dua hal kunci dalam *social entrepreneurship*. Pertama, adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha *(entrepreneurial)*, dan beretika di belakang

[66] Ibid hal.5
[67] Geoffrey G. Meredith (et.al), *Kewirausahaan: Teori dan Praktek* (Jakarta: PPM, 1996), Hal. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan inovatif tersebut.[68] Hulgard merangkum definisi *social entrepreneurship* secara lebih komprehensif yaitu sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masayarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi.[69]

Social entrepreneurship merupakan sebuah istilah turunan dari *entrepreneurship*. Gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhana dari *social entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*). Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Schumpeter dalam Sledzik yang mengungkap *entrepreneur* adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Jelas bahwa *social entrepreneur* pun memiliki kemampuan untuk berani melawan tantangan atau dalam definisi lain adalah seseorang yang berani loncat dari zona kemapanan yang ada. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, hasil yang ingin dicapai *social entrepreneurship* bukan profit semata, melainkan juga dampak positif bagi masyarakat.[70]

---

[68] Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, (Jurnal Universitas Pembangunan Jaya, Volume 2, 2015), hal. 2

[69] Ibid hal.2

[70] Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, (Jurnal Universitas Pembangunan Jaya, Volume 2, 2015), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Social entrepreneur adalah agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan. Seorang *social entrepreneur* selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus menerus bertindak tanpa menghiraukan berbagai hambatan atau keterbatasan yang dihadapinya dan memiliki akuntabilitas dalam mempertanggungjawabkan hasil yang dicapainya, kepada masyarakat.[71]

Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Hibbert, Hogg, and Quinn mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial.[72]

Konsep kewirausahaan sosial merupakan perluasan dari konsep dasar kewirausahaan yang secara historis telah diakui sebagai pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial. Meskipun bersifat multifacet, kewirausahaan merupakan serangkaian perilaku individu dalam menjalankan kegiatan ekonomi melalui upaya pemanfaatan berbagai peluang untuk dapat menciptakan nilai. Dalam konteks kewirausahaan sosial, nilai yang dituju adalah nilai sosial sebab kewirausahaan sosial sangat menekankan bagaimana

[71] Ibid Hal.5
[72] Harsi Utomo, *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*, (Jurnal Ilmiah Among Makarti Vol. 7 No. 14, 2014), hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan ide atau gagasan yang bersifat inovatif dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial.[73]

Definisi komprehensif di atas memberikan pemahaman bahwa *social entrepreneurship* terdiri dari empat elemen utama yakni *social value*, *civil society*, *innovation*, and *economic activity*.

a. ***Social Value***. Ini merupakan elemen paling khas dari *social entrepreneurship* yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
b. ***Civil Society***. *Social entrepreneurship* pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.
c. ***Innovation***. *Social entrepreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.
d. ***Economic Activity***. *Social entrepreneurship* yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.[74]

---

[73] Nur Firdaus, *Pengentasan Kesmiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*, (Jakarta: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol 22, No. 1,2014), hal.58

[74] Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, (Jurnal Universitas Pembangunan Jaya, Volume 2, 2015), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Marketing Mix

a) Pengertian Marketing Mix

Salah satu strategi utama dalam menentukan keberhasilan mencapai tujuan kegiatan pemasaran perusahaan adalah penentuan marketing mixnya. ***Marketing Mix*** atau bauran pemasaran adalah strategi pemasaran yang di laksanakan secara terpadu atau strategi pemasaran yang di lakukan secara bersamaan dalam menerapkan elemen strategi yang ada dalam marketing Mix itu sendiri.

Marketing Mix menurut pakar marketing dunia yaitu Kotler dan Amstrong pada tahun 1997 berbunyi: "*Marketing mix as the set of controllable marketing variables that the firm bleads to produce the response it wants in the target market*" (*Marketing Mix* adalah sekumpulan variable-variabel pemasaran yang dapat dikendalikan, yang digunakan oleh perusahaan untuk mengejar tingkat penjualan yang diinginkan dalam target pemasaran).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian marketing mix. Dalam Marketing Mix, ada unsur-unsur atau elemen yang menjadi dasar pertimbangan pengambilan keputusan dalam pembuatan strategi komunikasi pemasaran, yaitu 4P:

1. Product (Produk)
2. Price (Harga)
3. Place (Tempat)
4. Promotion (Promosi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Komponen Marketing Mix

Kotler mendefinisikan bahwa "bauran pemasaran adalah kelompok kiat pemasaran yang digunakan perusahaan untuk mencapai sasaran pemasarannya dalam pasar sasaran". Sedangkan Jerome Mc Carthy dalam Fandy Tjipto merumuskan bauran pemasaran menjadi 4P (*Product, Price, Place dan Promotion).*

1. Produk (Product)

Sebagai pemasar produk harus selalu mempertimbangkan konsumsi konsumen yaitu bagaimana cara seseorang membeli, bukan semata-mata dipengaruhi oleh manfaat yang dicari, melainkan dipengaruhi oleh faktor–faktor lain yang menyertai barang yang bersangkutan.

Produk merupakan hasil dari kegiatan produksi perusahaan yang nantinya akan di jual perusahaan atau barang yang dibeli perusahaan untuk dijual kembali kepada konsumen akhir (bagi perusahaan dagang). Variable marketing mix maka kita bagi menjadi 3 bagian:

a. Pemilihan Barang/Produk

Pemilihan barang yang akan dipasarkan harus dipertimbangkan terlebih dahulu, misalkan hasil panen berupa ketela, talas, pisang dan kopi yang selama ini hanya dijual mentah oleh petani dengan harga murah bisa ditingkatkan nilai jualnya melalui pengolahan menjadi barang yang langsung bisa dikonsumsi. Banyaknya hasil panen lokal yang selama ini sering diabaikan oleh petani bisa menjadi potensi yang bisa dikembangkan melalui pengolahan pascapanen menjadi kripik dan kopi bubuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pembungkus Barang

Bungkus barang merupakan pertimbangan ke dua setelah produk. Oleh karena itu bungkus juga memegang peranan penting dalam penjualan produk, karena penampilan mampu mempengaruhi keingininan konsumen untuk memilih produk tertentu.

Untuk membuat bungkus agar menarik pembeli maka perusahaan atau komunitas harus mempertimbangkan dari berbagai aspek baik aspek ekonomis, keindahan maupun praktisnya.

c. Merk Barang

Merk barang yang dinyatakan dengan kata-kata saja atau disertai dengan gambar tertentu untuk mempertegaskan adalah sangat penting bagi perusahaan ataupun komunitas untuk membedakan perusahaan yang satu dengan yang lain.

2. Harga (Price)

Dalam penetapan harga jual, perusahaan ataupun komunitas harus memperhatikan berbagai pihak antara lain para konsumen akhir, para penyalur, saingan, para suplier, bahan, dana dan tenaga kerja.

3. Distribusi (Place)

Distribusi adalah cara perusahaan menyalurkan barangnya, mulai dari perusahaan sampai ke tangan konsumen akhir. Distribusi dapat pula diartiakn sebagai cara menentukan metode dan jalur yang akan dipakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyalurkan produk ke pasar. Pendek atau panjangnya jalur yang digunakan perlu dipertimbangkan secara matang.[75]

Distribusi yang dilakukan oleh KWT Argosari masih melalui tahap awal yaitu dari produsen langsung kepada konsumen dan produsen, pengecer lalu kepada konsumen. Usaha yang dilakukan KWT dalam pendistribusian poduk kopi masih mengandalkan pesaran dari konsumen, belum mencoba mendistribusikan secara luas di pasaran, sedangkan pendistribusian produk kripik mulai didistribusikan di toko-toko terdekat maupun kepada konsumen langsung.

4. Promosi (Promotion)

Promosi merupakan kegiatan *marketing mix* untuk mempromosikan seluruh produk baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa promosi konsumen tidak bisa mengenal produk dan jasa yang ditawarkan.

Philip Kotler membagi kegiatan promosi kedalam beberapa element, antara lain:[76]

a. Periklanan
b. Penjualan pribadi (personal selling)
c. Promosi dagang/penjualan
d. Publisitas

[75] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2014), hal. 195
[76] Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran; Analisa, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian.* Jilid I, edisi kedelapan, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 1995), Hal. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penelitian terkait

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan masyarakat terutama Kelompok Wanita Tani melalui pengembangan wirausaha bersama untuk mencapai kemandirian masyarakat. Adapun penelitian yang dimaksud antara lain

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Cyntia Dewi dengan judul: *"Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Sentra Ukm Merr Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya"* dari Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah tahun 2016.

Penelitian tersebut mendiskripsikan tentang pendampingan yang dilakukan untuk meningkatkan perekonomian kaum prempuan melalui UKM Meer dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan baik dengan pemilik UKM maupun yang belum mempunyai UKM dengan tujuan untuk mengembangkan UKM yang ada serta membangun jaringan kerja dengan UKM Meer yang merupakan Sentra UKM yang ada di Kecamatan Sukolilo. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan pendampingan yang dilakukan di peneliti di Desa Dompyong dalam meningkatkan perekonomian masyarakat petani khususnya kelompok wanita tani Argosari. Penelitian tersebut lebih kepada peningkatan usaha masyarakat pemilik usaha yang sudah pernah ada sebelumnya. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan ABCD sedangkan peneliti ini menggunakan pendekatan PAR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dari Prodi pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2015 dengan judul: *"Pemberdayaan Perempuan Buruh Tani Melalui Pemanfaatan Hasil Pertanian Di Dusun Sumber Desa Sumberjati Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto."*

Relevansi dengan penelitian tersebut terletak pada pemberdayaan perempuan melalui pemanfatan hasil panen dalam mewujudkan kemandirian. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dimana lebih fokus pada kemandirian kelompok dalam rangka mensejahterakan kelompok sedangkan penelitian diatas fokus pada kemandirian keluarga. Begitu pula dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan *Aset Basic Community Development.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id